

**PENGARUH INFLASI DAN SUKU BUNGA TERHADAP  
HARGA SAHAM PT BANK MNC INTERNASIONAL TBK  
PERIODE 2014-2018**

**Oleh : Fiki Priadi<sup>1</sup>, Elfreda Aplonia Lau<sup>2</sup>, Sunarto<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda  
<sup>2</sup> dan <sup>3</sup> Dosen Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda  
elfredalau9@gmail.com

---

***ABSTRACK***

*This study aims to determine and analyze the effect of inflation and interest rates on stock prices partially or simultaneously.*

*The theoretical basis used in this research is especially about inflation, interest rates and stock prices.*

*The analysis technique used in this research is multiple linear regression.*

*Results of this study indicate that inflation has a significant positive effect on stock prices. Interest rates have a significant positive effect on stock prices. Inflation and interest rates have a simultaneous significant positive effect on stock prices.*

---

**Keywords : Inflation, Interest Rate, Stock Price**

**I. PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang**

Pasar modal merupakan lahan untuk mendapatkan modal investasi, sementara investor pasar modal merupakan lahan untuk menginvestasikan uangnya. Setiap investor dalam mengambil keputusan investasi selalu dihadapkan pada sejumlah alternatif, apakah ia akan menginvestasikan dananya dalam bentuk asset real seperti membeli peralatan produksi dan mengoperasikannya untuk mendapatkan keuntungan, atau memilih melakukan investasi dalam bentuk asset financial dengan membeli sekuritas yang berpendapatan tetap seperti obligasi, deposito, Sertifikat Bank Indonesia (SBI) atau memberi sekuritas yang berpendapatan tidak tetap seperti saham. Harga saham merupakan cerminan dari kegiatan pasar modal secara umum. Peningkatan harga saham menunjukkan kondisi pasar modal sedang *bullish*, sebaliknya jika menurun menunjukkan kondisi pasar modal sedang *bearish*.

Harga saham sulit diprediksi karena dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tingkat suku bunga, inflasi, kondisi ekonomi nasional, kondisi politik, keamanan, kebijakan pemerintah, dan lain-lainnya. Penelitian ini membidik dari inflasi dan tingkat suku bunga.

Inflasi merupakan indikator ekonomi yang menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa dalam suatu periode. Adanya inflasi yang tinggi akan menyebabkan naiknya biaya produksi. Tingginya inflasi akan mendorong harga bahan dan barang menjadi semakin mahal, menyebabkan tingginya biaya produksi yang harus di tanggung oleh perusahaan. Seperti diketahui bahwa inflasi dapat menaikkan biaya produksi dan dapat membuat daya beli masyarakat akan menjadi menurun. Penurunan daya beli dan biaya produksi yang tinggi secara tidak langsung akan mempengaruhi kondisi pasar modal. Investor tidak akan tertarik untuk menanamkan modalnya dan permintaan terhadap saham menjadi turun.

Tingkat suku bunga juga merupakan salah satu variabel yang dapat mempengaruhi harga saham. Secara umum, mekanismenya adalah bahwa suku bunga bisa mempengaruhi suku bunga deposito yang merupakan salah satu alternatif bagi investor untuk mengambil keputusan dalam menanamkan modalnya. Jika suku bunga yang ditetapkan meningkat, investor akan mendapat hasil yang lebih besar atas suku bunga deposito yang ditanamkan sehingga investor akan cenderung untuk mendepositokan modalnya dibanding menginvestasikan dalam saham. Hal ini mengakibatkan investasi di pasar modal semakin turun dan pada akhirnya berakibat pada melemahnya harga saham perusahaan-perusahaan.

Raharjo (2010:13) lewat penelitiannya tentang pengaruh inflasi, nilai kurs rupiah, dan tingkat suku bunga terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham, dan suku bunga berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham. Temuan ini kontradiksi dengan temuan Jawaid dan Ul Haq (2012:15) yang menguji Pengaruh Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap Harga Saham yang menunjukkan bahwa nilai tukar dan suku bunga jangka pendek berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.

Demikian halnya Aditya Setiawan (2010) melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara simultan ada pengaruh inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar rupiah terhadap indeks harga saham gabungan di bursa efek Indonesia. Sedangkan secara parsial hanya variabel Inflasi yang berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG.

Mudji Utami dan Rahayu Mudjilah (2013:11) dalam penelitiannya yang berjudul Peranan Profitabilitas, Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar Dalam Mempengaruhi Pasar Modal Indonesia Selama Krisis Ekonomi. Hasil

penelitiannya membuktikan bahwa secara simultan perubahan profitabilitas, suku bunga, inflasi dan nilai tukar mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap perubahan harga saham pasar modal Indonesia selama periode krisis ekonomi. Secara parsial hanya suku bunga dan nilai tukar yang mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap harga saham selama krisis ekonomi tersebut.

Kontradiksinya hasil penelitian beberapa peneliti tersebut menggelitik untuk ditelaah lagi dengan judul Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham PT Bank MNC Internasional Tbk Periode 2014-2018”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan latar belakang maka dirumuskan pertanyaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada PT Bank MNC Internasional Tbk periode 2014-2018?
2. Apakah suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada PT Bank MNC Internasional Tbk periode 2014-2018?
3. Apakah inflasi dan suku bunga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada PT Bank MNC Internasional Tbk periode 2014-2018?

## **II. KERANGKA DASAR TEORI**

### **A. Saham**

Harga saham merupakan harga penutupan pasar saham selama periode pengamatan untuk tiap-tiap jenis saham yang dijadikan sampel dan pergerakannya senantiasa diamati oleh para investor. Harga saham dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung dengan permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham.

Harga Saham oleh Darmadji dan Fakhruddin (2012:102): merupakan Harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu”. Harga saham (*market price*) merupakan nilai pasar (*market value*) dari setiap lembar saham perusahaan. Pergerakan harga saham ditentukan oleh dinamika penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*). Semakin tinggi harga saham dari suatu perusahaan berarti perusahaan tersebut dapat memperoleh dana yang lebih besar, yang dapat digunakan untuk membeli fasilitas produksi dan peralatan.

### **B. Inflasi**

Inflasi merupakan salah satu indikator ekonomi yang mempengaruhi harga saham. Inflasi adalah keadaan dimana harga barang-barang meningkat.

Inflasi dapat menaikkan biaya produksi dan dapat membuat daya beli masyarakat akan menjadi menurun. Penurunan daya beli dan biaya produksi yang tinggi secara tidak langsung akan mempengaruhi kondisi pasar modal. Investor tidak akan tertarik untuk menanamkan modalnya dan permintaan terhadap saham menjadi turun. Penurunan permintaan akan menyebabkan harga saham ikut mengalami penurunan sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh negative terhadap harga saham.

Menurut Samsul (2015), “Inflasi yang tinggi akan menjatuhkan harga saham di pasar. Inflasi yang sangat rendah akan mengakibatkan harga saham bergerak secara lamban pula”.

### **C. Suku Bunga**

Bunga adalah tanggungan pada pinjaman uang, yang biasanya dinyatakan dengan persentase dari uang yang dipinjamkan. Suku bunga adalah tingkat bunga yang dinyatakan dalam persen, jangka waktu tertentu (perbulan atau pertahun). Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur.

Suku bunga oleh Mishkin (2010:4) disebut juga *interest rate* adalah biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk pinjaman tersebut. Definisi ini didukung oleh Sunariyah (2011:80) bahwa suku bunga merupakan harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai presentase uang pokok per unit waktu”.

Mengacu pada pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa suku bunga adalah imbalan yang diberikan sebagai balas jasa atas pinjaman yang diberikan. Suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham. Jika suku bunga meningkat, investor akan mengalihkan investasinya pada tabungan yang menyebabkan harga saham menurun.

### **D. Hubungan Inflasi dan Saham**

Inflasi merupakan salah satu indikator ekonomi yang mempengaruhi harga saham. Inflasi adalah keadaan dimana harga barang-barang meningkat. Inflasi dapat menaikkan biaya produksi dan dapat membuat daya beli masyarakat akan menjadi menurun. Penurunan daya beli dan biaya produksi yang tinggi secara tidak langsung akan mempengaruhi kondisi pasar modal. Investor tidak akan tertarik untuk menanamkan modalnya dan permintaan terhadap saham menjadi turun. Penurunan permintaan akan menyebabkan harga saham ikut mengalami penurunan. Maka dapat disimpulkan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang negatif terhadap harga saham.

Menurut Samsul (2015), “Inflasi yang tinggi akan menjatuhkan harga saham di pasar. Inflasi yang sangat rendah akan mengakibatkan harga saham bergerak secara lamban pula”.

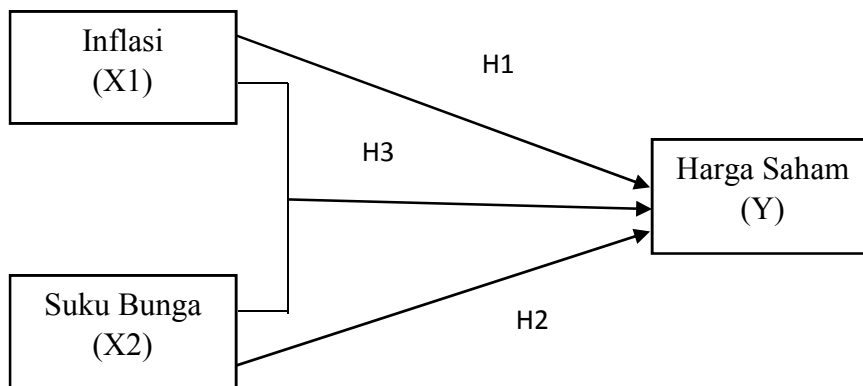
### E. Hubungan Suku Bunga dan Saham

Suku bunga adalah alat yang digunakan oleh Bank Indonesia (BI) untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang stabil. Ketika BI melakukan perubahan suku bunga, hal ini akan mempengaruhi kinerja perekonomian, termasuk kinerja pasar saham. Saat seorang investor melakukan penelitian sebelum memutuskan membeli atau menjual saham, dia harus mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk prospek pertumbuhan perusahaan, kondisi pasar saat ini (termasuk suku bunga) dan bagaimana membeli atau menjual saham yang cocok dengan rencana investasinya.

Nilai saham tergantung pada harga per saham. Sebagai aturan umum, ketika pendapatan perusahaan diperkirakan meningkat, harga saham akan naik. Peningkatan laba perusahaan biasanya terjadi ketika ekonomi tumbuh, yang terjadi ketika suku bunga diturunkan. Sebaliknya, ketika BI ingin meredam pertumbuhan ekonomi, mereka akan menaikkan suku bunga. Kenaikan suku bunga akan menurunkan laba perusahaan dan menyebabkan harga saham jatuh.

Investor dapat memilih untuk berinvestasi di saham atau obligasi, dengan pilihan investasi umumnya didasarkan pada hasil yang diharapkan dari setiap investasi.

### F. Kerangka Konsep



**Gambar 1: Kerangka Konsep**

### G. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan dasar teori yang telah diketengahkan, maka dirumuskan hipotesis penelitian berikut:

H1: Inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada PT Bank MNC Internasional Tbk periode 2014-2018.

H2: Suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada PT Bank MNC Internasional Tbk periode 2014-2018.

H3: Inflasi dan Suku Bunga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada PT Bank MNC Internasional Tbk periode 2014-2018.

### III METODE PENELITIAN

#### A. Operasionalisasi Variabel

Variabel-variabel dari indikator penelitian ini dapat didefinisikan sebagai berikut:

Inflasi adalah kondisi dimana harga barang-barang meningkat secara terus menerus. Data inflasi diperoleh dari data yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik. Data inflasi digunakan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap harga saham PT Bank MNC Internasional Tbk.

Suku bunga yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Suku Bunga Bank Indonesia atau *BI Rate*. *BI Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik termasuk PT Bank MNC Internasional Tbk. *BI Rate* digunakan sebagai acuan untuk menentukan suku bunga oleh bank-bank umum termasuk PT Bank MNC Internasional Tbk dalam transaksi keuangan.

Harga saham merupakan harga penutupan pasar saham selama periode pengamatan untuk setiap jenis saham yang dijadikan sampel dan pergerakannya senantiasa diamati oleh para investor. Harga saham yang digunakan adalah harga saham PT Bank MNC Internasional Tbk pada saat *Closing Price* pada hari bursa terakhir periode 2014-2018.

#### B. Alat Analisis

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. menurut Sugiyono (2014:277) dengan rumus :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Dimana:

Y = Harga Saham

a = Koefisien konstanta

X<sub>1</sub> = Variabel independen pertama (Inflasi)

X<sub>2</sub> = Variabel independen kedua (Suku Bunga)

b<sub>1,2</sub> = Koefisien Regresi variabel X<sub>1,2</sub>

e = *Standard error*

Penggunaan metode regresi linier harus memenuhi syarat asumsi klasik dan linieritas. Uji asumsi klasik yang digunakan dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah sampel yang digunakan mempunyai distribusi normal atau tidak. Dalam model regresi linier, asumsi ini ditunjukkan oleh nilai *error* yang berdistribusi normal. Model regresi yang baik adalah model regresi yang dimiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Pengujian normalitas data menggunakan *Test of Normality Kolmogorov-Smirnov* dalam program SPSS.

Menurut Singgih Santoso (2012:293), dasar pengambilan keputusan bisa dilakukan berdasarkan probabilitas (*Asymtotic Significance*), yaitu:

1. Jika probabilitas > 0,05 maka distribusi dari model regresi adalah normal.
2. Jika probabilitas < 0,05 maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

b. Uji Multikolinearitas

Menurut Singgih Santoso (2012:234), uji multikolinearitas:

Bertujuan untuk mengetahui apakah pada sebuah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat *problem multikolinierita*. Model regresi yang baik sebaiknya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas yaitu dengan melihat *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance Value*. Sebagai pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinearitas adalah:

1. Apabila *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10, maka tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi.
2. Apabila *tolerance* < 0,10 dan nilai VIF > 10, maka terdapat multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

Menurut Singgih Santoso (2012:236), rumus yang digunakan adalah:

$$VIF = \frac{1}{Tolerance} \quad \text{atau} \quad Tolerance = \frac{1}{VIF}$$

c. Uji Autokorelasi

Menurut Singgih Santoso (2012:241), “Tujuan uji autokorelasi adalah untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier ada kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya)”.

Pada prosedur pendeteksian masalah autokolerasi dapat digunakan besaran Durbin-Waston. Untuk memeriksa ada tidaknya autokolerasi, maka dilakukan uji *Durbin-Watson* dengan keputusan sebagai berikut:

**Tabel 3.1: Kriteria Pengambilan Keputusan Uji *Durbin Watson***

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No Decision	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negative	Tolak	$4 - dl \leq d \leq 4$
Tidak ada korelasi negative	No Decision	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$du \leq d \leq 4 - du$

## d. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Imam Ghozali (2011:139):

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji heteroskedastisitas muncul apabila kesalahan atau residual dari model yang diamati tidak memiliki varian yang konstan dari suatu observasi ke observasi lainnya.

Uji statistik yang dipilih dalam penelitian ini yaitu menggunakan uji *Rank Spearman* dasar pengambilan keputusan uji heteroskedastisitas melalui uji *Rank Spearman* adalah:

1. Jika nilai signifikansi atau Sig. (2-tailed) lebih besar dari nilai 0,05 maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.
2. Sebaliknya, jika nilai signifikansi atau Sig. (2-tailed) lebih kecil dari nilai 0,05 maka dapat dikatakan bahwa terdapat masalah heteroskedastisitas.

Menurut Singgih Santoso (2012:243), uji linieritas pada dasarnya untuk:

Mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier ada hubungan linier antara sebuah variabel independen dengan variabel dependen. Seharusnya ada hubungan yang bersifat linier atau garis lurus, dengan arah garis ke kanan atas ke kanan bawah, antara kedua variabel tersebut. Jika hubungan tidak linier, dalam arti keduanya mempunyai hubungan yang hiperbola atau membentuk kurva atau bentuk non linier lainnya, maka model regresi tentu akan bias saat melakukan prediksi terhadap variabel dependen.



## IV HASIL PENELITIAN, ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Data harga saham tersaji pada tabel 1

**Tabel 1. Data harga saham PT Bank MNC Internasional Tbk periode 2014-2018**

PERIODE	2014	2015	2016	2017	2018
Januari	127	80	61	72	54
Februari	120	92	61	68	53
Maret	126	91	78	67	51
April	122	89	74	67	53
Mei	114	85	72	62	54
Juni	109	75	70	59	50
Juli	99	77	75	50	50
Agustus	108	70	76	51	50
September	100	71	75	51	50
Oktober	97	72	66	52	50
November	92	67	69	50	50
Desember	90	70	68	51	50

Sumber: [www.idnfinancials.com](http://www.idnfinancials.com)

Data inflasi tersaji pada tabel 2 berikut ini :

**Tabel 2. Data inflasi periode 2014-2018**

PERIODE	2014	2015	2016	2017	2018
Januari	8.22 %	6.96 %	4.14 %	3.49 %	3.25 %
Februari	7.75 %	6.29 %	4.42 %	3.83 %	3.18 %
Maret	7.32 %	6.38 %	4.45 %	3.61 %	3.40 %
April	7.25 %	6.79 %	3.60 %	4.17 %	3.41 %
Mei	7.32 %	7.15 %	3.33 %	4.33 %	3.23 %
Juni	6.70 %	7.26 %	3.45 %	4.37 %	3.12 %
Juli	4.35 %	7.26 %	3.21 %	3.88 %	3.18 %
Agustus	3.99 %	7.18 %	2.79 %	3.82 %	3.20 %
September	4.53 %	6.83 %	3.07 %	3.72 %	2.88 %
Oktober	4.83 %	6.25 %	3.31 %	3.58 %	3.16 %
November	6.23 %	4.89 %	3.58 %	3.30 %	3.23 %
Desember	8.36 %	3.35 %	3.02 %	3.61 %	3.13 %

Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

**Data suku bunga tersaji pada tabel 3 berikut :**  
**Tabel 3. Data suku bunga/ BI rate periode 2014-2018**

PERIODE	2014	2015	2016	2017	2018
Januari	7.50 %	7.75 %	7.25 %	4.75 %	4.25 %
Februari	7.50 %	7.50 %	7.00 %	4.75 %	4.25 %
Maret	7.50 %	7.50 %	6.75 %	4.75 %	4.25 %
April	7.50 %	7.50 %	6.75 %	4.75 %	4.25 %
Mei	7.50 %	7.50 %	6.75 %	4.75 %	4.75 %
Juni	7.50 %	7.50 %	6.75 %	4.75 %	5.25 %
Juli	7.50 %	7.50 %	6.75 %	4.75 %	5.25 %
Agustus	7.50 %	7.50%	5.25 %	4.50 %	5.50 %
September	7.50 %	7.50 %	5.25 %	4.25 %	5.75 %
Oktober	7.50 %	7.50 %	4.75 %	4.25 %	5.75 %
November	7.75 %	7.50 %	4.75 %	4.25 %	6.00 %
Desember	7.75 %	7.50 %	4.75 %	4.25 %	6.00 %

Sumber: www.bi.go.id

## B. Analisis

### 1. Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dengan uji Kolmogorov-Smirnov terhadap nilai residual menunjukkan data terdistribusi secara normal dan tersaji berikut :

**Tabel 5. Hasil Uji Normalitas**

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	13.85174115
Most Extreme Differences	Absolute	.089
	Positive	.089
	Negative	-.062
Test Statistic		.089
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

Sumber: Data diolah, output SPSS

Nilai signifikansi (*Asymp. Sig*) yang diperoleh dari uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,200 maka nilai probabilitas pada uji Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari nilai  $\alpha = 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal.

### b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dapat dilakukan dengan melihat nilai TOL (Tolerance) dan VIF (Variance Inflation Factor) dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Jika nilai VIF tidak lebih dari 10, maka model dinyatakan tidak terdapat gejala multikolinier. Hasil uji multikolinieritas adalah sebagai berikut:

**Tabel 6. Hasil Uji Multikolinieritas**

Model		Coefficients <sup>a</sup>					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	7.884	8.721		.904	.370		
	Inflasi	-.055	.016	.431	3.505	.001	.472	2.118
	Suku Bunga	-.064	.020	.399	3.246	.002	.472	2.118

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Data diolah, output SPSS

Data pada tabel 6 memperlihatkan bahwa nilai *Tolerance* sebesar 0,472 > 0,1 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen, sedangkan nilai VIF sebesar 2,118 < 10 yang berarti model regresi pada penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas.

### c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana terjadinya korelasi dari residual untuk pengamatan satu dengan pengamatan lainnya yang disusun berdasarkan runtun waktu. Model regresi yang baik tidak mensyaratkan adanya autokorelasi. Dampak adanya autokorelasi yaitu varian sampel tidak dapat menggambarkan variasi populasinya. Hasil dari uji autokorelasi dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

**Tabel 7 Hasil Uji Autokorelasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.082 <sup>a</sup>	.007	-.029	5.15307	2.214

a. Predictors: (Constant), Lag\_X2, Lag\_X1

b. Dependent Variable: Lag\_Y

Sumber: Data diolah, output SPSS

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai Durbin Watson adalah sebesar 2,214, dengan nilai  $n=60$  dan nilai  $k=2$ . Dilihat pada tabel  $dU=1,651$  dan  $dL=1,514$  kemudian nilai  $4-dU=2,349$ . Karena nilai Durbin Watson terletak diantara  $dU$  dan  $4-dU$  maka disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

**d. Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaa varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang memenuhi syarat adalah jika terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain atau disebut dengan hemokedastisitas. Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji *Spearman Rho*.

**Tabel 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas**  
**Correlations**

			inflasi	suku bunga	Unstandardized Residual
Spearman's rho	Inflasi	Correlation Coefficient	1.000	.688**	-.007
		Sig. (2-tailed)	.	.000	.959
		N	60	60	60
	suku bunga	Correlation Coefficient	.688**	1.000	-.045
		Sig. (2-tailed)	.000	.	.732
		N	60	60	60
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	-.007	-.045	1.000
		Sig. (2-tailed)	.959	.732	.
		N	60	60	60

Sumber: Data diolah, output SPSS

Berdasarkan data pada tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi inflasi adalah  $0,001 > 0,05$  dan suku bunga  $0,732 > 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

**2. Analisis Regresi Linier Berganda**

Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang dinyatakan sebagai berikut:  $Y= a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$ . Hasil analisis regresi linier berganda tersaji pada tabel berikut :

**Tabel 9 . Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**  
Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.884	8.721		.904	.370
	Inflasi	.055	.016	.431	3.505	.001
	Suku Bunga	.064	.020	.399	3.246	.002

a. Dependent Variable: harga saham

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda di atas, maka dapat disusun persamaan model regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 7,884 + 0,055 X_1 + 0,064 X_2 + e$$

- Nilai konstanta sebesar 7,884 yang artinya jika nilai variabel inflasi dan suku bunga tidak ada atau sama dengan nol, maka Y sama dengan 7,884.
- Nilai koefisien regresi variabel inflasi sebesar 0,055 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan inflasi mengalami kenaikan maka harga saham akan mengalami kenaikan .
- Nilai koefisien regresi variabel suku bunga sebesar 0,064 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan suku bunga mengalami kenaikan maka harga saham akan mengalami kenaikan.

Hasil analisis regresi linier berganda menampilkan uji parsial(Uji T) yang digunakan untuk menguji pengaruh setiap variabel independen yaitu inflasi dan suku bunga terhadap variabel dependen yaitu harga saham.

Hasil uji t menunjukkan bahwa secara parsial variabel inflasi dan suku bunga berpengaruh terhadap harga saham. Pengaruh setiap variabel dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Nilai uji t dari variabel inflasi berpengaruh sebesar 0,431 atau 43,1%. Nilai t hitung sebesar 3,505 > t tabel 2,002 dengan tingkat signifikansi 0,001 < 0,05, sehingga hipotesis pertama inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham terbukti.
- Nilai uji t dari variabel suku bunga berpengaruh sebesar 0,399 atau 39,9%. Nilai t hitung sebesar 3,246 > t tabel 2,002 dengan tingkat signifikansi 0,002 < 0,05, sehingga hipotesis kedua suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Selain analisis regresi linier berganda menampilkan uji t juga menampilkan uji simultan (Uji F).

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh simultan inflasi dan suku bunga terhadap variabel harga saham sekaligus berfungsi untuk menilai kelayakan model analisis dalam penelitian ini.

**Tabel 10. Hasil Uji F**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	16557.810	2	8278.905	41.686	.000 <sup>b</sup>
	Residual	11320.373	57	198.603		
	Total	27878.183	59			

a. Dependent Variable: harga saham

b. Predictors: (Constant), suku bunga, inflasi

Sumber: Data diolah, output SPSS

Hasil uji F diatas terdapat nilai F hitung 41,686 > F tabel 3,16 dengan tingkat signifikansi 0,000 sehingga nilai sig F lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$  ( $0,000 < 0,05$ ) yang menunjukkan bahwa inflasi dan suku bunga secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

## C. Pembahasan

### 1. Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham

Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Inflasi merupakan salah satu faktor makroekonomi yang mempengaruhi kondisi di pasar modal. Perkiraan inflasi yang akan tercapai di kemudian hari menjadi perhatian bagi para investor.

Inflasi yang meningkat akan menyebabkan biaya produksi, konsumsi dan bahan baku suatu perusahaan akan meningkat, hal ini pada akhirnya bisa menurunkan keuntungan pada suatu perusahaan dan menurunkan pula keuntungan investor yang akan berinvestasi, oleh karena itu investor cenderung akan menunggu sampai kondisi inflasi lebih stabil sehingga kerugian tidak terlalu besar. Namun pada penelitian ini inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham yang diartikan bahwa jika inflasi naik harga saham akan naik. Keadaan ini terjadi pada perusahaan yang mempunyai good will. Demikian pula sebaliknya jika terjadi penurunan inflasi harga saham ikut turun. Temuan penelitian ini mendukung temuan penelitian Anak Agung G, Aditya Krisna dan Ni Gusti Putu Wirawati.

### 2. Pengaruh Suku Bunga terhadap Harga Saham

Suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Perubahan suku bunga atau *BI Rate* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi resiko investasi. Umumnya *BI Rate* yang mengalami kenaikan akan berdampak pada bunga deposito, sehingga investor akan lebih memilih untuk mendepositokan uangnya dibandingkan investasi saham, yang

pada akhirnya akan menyebabkan penurunan harga saham, sehingga hipotesis kedua diterima. Temuan penelitian ini mendukung temuan penelitian Ratih Juwita.

### **3. Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga secara simultan terhadap Harga Saham**

Inflasi dan suku bunga secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham dengan demikian hipotesis ketiga penelitian ini diterima. Pengaruh positif disini diartikan bahwa kenaikan inflasi dan suku bunga menaikkan harga saham. Demikian pula sebaliknya penurunan inflasi dan suku bunga dapat berdampak menurunkan harga saham.

## **V. PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

1. Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham PT Bank MNC Internasional Tbk periode 2014-2018.
2. Suku Bunga berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham PT Bank MNC Internasional Tbk periode 2014-2018.
3. Inflasi dan Suku Bunga secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham PT Bank MNC Internasional Tbk periode 2014-2018.

### **B. Saran**

1. Bagi investor jika akan melakukan investasi dalam pasar modal hendaknya memperhatikan inflasi dan suku bunga atau faktor makroekonomi lainnya yang dapat mempengaruhi perubahan harga saham.
2. Penelitian ini terbatas pada variabel independen inflasi dan suku bunga,serta harga saham oleh sebab itu disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menambah variabel-variabel lain yang mempengaruhi harga saham.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Darmadji, Tjiptono dan Fakhruddin, 2012, *Pasar Modal di Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Salemba Empat.
- Gde Anak Agung, Aditya Krisna, Ni Gusti Wirawati. 2013. *Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di BEI*
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Liau, Joven Sugianto dan Wijaya, Trisnadi. 2011. *Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia*. STIE MDP. Indonesia.
- Mishkin, Frederic S. 2010. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*. Edisi 8. Jakarta: Salemba Empat
- Samsul, M. 2015. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Jakarta: Erlangga
- Santoso, Singgih, 2012. *Panduan Lengkap SPSS Versi 20*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Setiawan, Aditya. 2010. *Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Ekonomi. Universitas Gunadarma, Depok: Vol.1, No.1:105. Oktober 2010.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Utami, Mudji dan Rahayu Mudjilah. 2013. *Peranan Profitabilitas, Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar Dalam Mempengaruhi Pasar Modal Indonesia Selama Krisis Ekonomi*. Jurnal Manajemen. Universitas Kristen Petra: Vol. 5, No 2:123. September 2013.